

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek yang krusial dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan keadaan belajar serta proses pembelajaran supaya siswa dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik dan juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menyangkut pembinaan kemampuan atau potensi untuk hidup semaksimal mungkin baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang berpedoman pada nilai-nilai moral dan sosial (Sudjana, 2004). Dengan kata lain pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dalam mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Bidang pendidikan berperan penting dalam mengatasi perubahan yang terjadi pada peserta didik saat ini. Perubahan yang terjadi dalam pendidikan menekankan perlunya untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan ketercapaian pendidikan siswa, untuk itu sangat diperlukan adanya motivasi yang tinggi untuk dapat memperoleh prestasi yang baik. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya (Sanjaya, 2010). Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian

kompetensi yang diharapkan. Maka motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik pula. Berdasarkan pengalaman saat melakukan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMAN 100 Jakarta, penulis menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pelajaran kimia. Hal ini dikarenakan kimia merupakan salah satu cabang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dianggap sulit. Menurut Ristiyani dan Bahriah (2016) pelajaran kimia di SMA berisi konsep-konsep yang cukup sulit untuk dipahami siswa menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep yang bersifat abstrak dan dianggap oleh siswa merupakan materi yang relatif baru. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia, karena pada dasarnya fakta-fakta yang bersifat abstrak merupakan penjelasan bagi fakta-fakta dan konsep konkret. Siswa yang menganggap kimia merupakan pelajaran yang sulit akan cenderung kurang maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik tidak termotivasi dengan pembelajaran yang berlangsung. Terkadang sering ditemukan bahwa siswa tidak benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran kimia, sehingga banyak siswa ketika di dalam kelas hanya mendengarkan dengan pasif keterangan guru. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya kesadaran siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar padahal pada dasarnya dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merupakan subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran.

Pada abad ke-21 pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), sejalan dengan peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator (Arianti, 2019). Sebagai motivator, guru dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga diharapkan terciptanya siswa yang aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus dapat memilih strategi yang tepat untuk dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran agar terdapat perubahan pada diri siswa dalam kegiatan belajar (Rusman, 2011). Guru sebagai orang yang langsung terlibat dalam pembelajaran sesungguhnya dapat

mengupayakan banyak hal diantaranya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, menyenangkan, membangkitkan antusiasme siswa dan mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri. Strategi mengajar yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa salah satunya adalah *Self-Regulated Learning* (SLR). *Self-Regulated Learning* (SRL) adalah suatu tindakan pengaturan, dimana siswa menggunakan strateginya untuk mencapai tujuan akademik. Seseorang yang memiliki *Self-Regulated Learning* (SRL), akan cenderung memiliki prestasi atau pemahaman yang lebih baik. Hal ini diperkuat ketika peserta didik memiliki *Self-Regulated Learning* (SRL), mereka menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka sendiri, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas (Wolters, 2003).

Shen et. al., (2008) mengutip Zimmerman dan Schunk, menjelaskan *self-regulated learning* sebagai proses memicu diri melalui orientasi pikiran, perasaan dan aksi yang secara sistemik diorientasikan untuk membantu setiap siswa mencapai tujuannya. Menurut Kristiyani (2020) *Self-Regulated Learning* (SRL) didefinisikan sebagai partisipasi aktif dalam perilaku belajar sendiri, di mana siswa mengembangkan pikiran, perasaan dan perilaku yang dikendalikan secara sistematis sedemikian rupa sehingga tujuan siswa dapat dicapai. Menurut Stone, Schunk dan Swartz (Fasikhah & Fatimah, 2013) *self-regulated learning* dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, memiliki motivasi dan adanya tujuan. Sebagai contoh seorang siswa jika sudah memiliki rencana, tujuan dan strategi belajar, namun masih belum memiliki motivasi belajar hal ini dapat menghambat proses tercapainya tujuan yang diinginkan. Zimmerman mengatakan bahwa karakteristik seorang siswa yang mempraktikkan *self-regulated learning* adalah siswa yang aktif dalam belajar, baik dalam hal metakognitif, motivasi maupun tingkah lakunya (Montalvo & Torres, 2004).

Self-regulated learning dipengaruhi oleh berbagai insentif yang akan membuat siswa tetap termotivasi (Alegre, 2014). Motivasi belajar berkaitan erat dengan *self-regulated learning*, karena *self-regulated learning* akan terealisasi dengan baik jika siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Sebaliknya jika tidak memiliki motivasi yang baik, maka akan mempengaruhi *self-regulated learning* sehingga siswa cenderung malas belajar dan proses

pembelajaran tidak akan efektif atau optimal (Prastiwi, 2021). Karena tujuan *self-regulated learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik dan pengetahuan siswa guna mencapai hasil yang diinginkan (Merrotsy, 2017). Kemampuan *self-regulated learning* penting karena siswa dapat menilai sendiri pemahamannya terhadap materi dan upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan motivasi belajar siswa akan mendukung *self-regulation* dan menciptakan *self-motivation*, sedangkan *self-regulation* yang rendah pada akhirnya akan menurunkan motivasi dan menyebabkan siswa menjadi kurang konsisten (Tsusayya et al., 2023). Ada tiga aspek dalam *self-regulated learning* yang disebut para ahli mampu meningkatkan performa siswa di dalam kelas (Pintrich & De Groot, 1990); (1) kemampuan siswa menerapkan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor dan memodifikasi kognisinya; (2) kemampuan siswa mengontrol upayanya untuk menyelesaikan berbagai tugas di dalam kelas, dalam hal ini termasuk menangkal hambatan seperti kebisingan dan mempertahankan kognisinya agar tetap fokus pada tugas; (3) strategi kognitif yang diterapkan siswa untuk belajar, mengingat dan memahami materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 100 Jakarta dikarenakan peneliti telah melakukan observasi melalui guru kimia mengenai motivasi belajar siswa, terutama saat ini di mana di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka, mata pelajaran kimia bukanlah lagi mata pelajaran wajib pada siswa yang mengambil kelas IPA. Akan tetapi saat ini, pembagian kelas IPA dan IPS sudah diubah menjadi kelas Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Sehubungan dengan itu, peneliti melakukan observasi lebih jauh mengenai kelas Fase F yang mengambil peminatan kimia. Dari hasil observasi singkat di dalam kelas, didapatkan bahwa sebagian siswa mengikuti teman kelasnya mengambil peminatan kimia, ada juga yang terpaksa mengambil peminatan kimia karena tidak tau ingin mengambil peminatan apa dan hanya sebagian kecil saja yang benar-benar atas kemauan sendiri mengambil peminatan kimia di kelas XI Fase F. Sebelum melakukan penelitian untuk pengambilan data, peneliti menyebarkan kuisisioner motivasi untuk melihat apakah motivasi siswa masuk

ke dalam kategori baik, sedang atau kurang berdasarkan interpretasi skor menurut Arikunto (2006). Berdasarkan perhitungan skor hasil kuisioner tersebut, didapat bahwa motivasi siswa masuk ke dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 68,9%. Dari total 36 siswa, didapatkan sebanyak 7 siswa masuk ke dalam kategori baik, 26 siswa masuk ke dalam kategori sedang dan 3 siswa masuk ke dalam kategori kurang. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa, motivasi siswa dalam pembelajaran kimia tergolong rendah karena hanya beberapa siswa saja yang masuk ke dalam kategori baik. Maka dari itu agar dapat menguasai materi kimia dengan baik maka siswa perlu melakukan perencanaan dengan mengatur pembelajaran dan mengembangkan kemampuan dirinya. Untuk meningkatkan motivasi dalam belajar kimia, diperlukan suatu kemampuan pada diri siswa yaitu strategi *self-regulated learning* guna merencanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengatur waktu belajarnya dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa dengan judul “Hubungan *Self-Regulated Learning* (SRL) dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Kimia di SMAN 100 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang termotivasi untuk belajar pada mata pelajaran kimia karena pelajaran kimia yang merupakan kelas peminatan dan dianggap mata pelajaran yang sulit.
2. Kurangnya kesadaran siswa untuk berperan aktif dalam pelajaran kimia.
3. *Self-regulated learning* siswa masih rendah, karena kurangnya motivasi dalam diri siswa dan siswa kesulitan dalam mengatur waktu belajar.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini menekankan bahwa ada indikator untuk mengukur motivasi dalam pembelajaran, yaitu *attention* (perhatian), *relevance*

(relevansi), *confidence* (percaya diri) dan *satisfaction* (kepuasan) (Keller, 2010). Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan *self-regulated learning* yang mereka percaya dapat membantu mereka (misalnya menghafal materi yang dipelajari, memperjelas informasi yang tidak jelas). Menurut Zimmerman dan Moylan (2009) terdapat fase-fase pada *self-regulated learning*, yaitu perencanaan (*forethought*), pelaksanaan (*performance*) dan refleksi diri/evaluasi (*self-reflection*). Dengan begitu, pada *self-regulated learning*, motivasi belajar merupakan salah satu faktor untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas maka bisa ditetapkan batasan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara *self-regulated learning* dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran kimia pada kelas XI Fase F di SMAN 100 Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan *self-regulated learning* (SRL) dengan motivasi belajar siswa kelas XI pada pembelajaran kimia di SMAN 100 Jakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-regulated learning* (SRL) dengan motivasi belajar siswa kelas XI pada pembelajaran kimia di SMAN 100 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa, untuk mengetahui bahwa strategi belajar yang tepat penting untuk meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran kimia.

2. Manfaat bagi guru, sebagai sumber informasi dan sarana agar guru dapat membantu siswa meningkatkan strategi belajar yang tepat supaya siswa memiliki motivasi yang baik dalam pembelajaran kimia.
3. Manfaat bagi peneliti lainnya, memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan referensi untuk mengetahui indikator motivasi belajar dan fase-fase *self-regulated learning* pada pembelajaran kimia serta rujukan untuk pengembangan penelitian yang terkait.

